



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM RUMAH NUSA DALAM MEWUJUDKAN KEDAULATAN PANGAN KELUARGA DI DESA DENAI KUALA

Jubaidah Hasibuan¹, Putri Ramadhani Lubis², Nurul Rahmadilah³, Stevhani Carolina Hutauruk⁴, Lira Firna Panggabean⁵, Desi Wulan Dari⁶

Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
jubaidahasibuan02@gmail.com¹, putriramadhanilubis100@gmail.com²,
nurulrahmadilah@gmail.com³, carolinastevhani@gmail.com⁴, lirapanggabean9@gmail.com⁵,
desiw4704@gmail.com⁶

Diterima: 06/10/2026; Direvisi: 14/10/2026; Diterbitkan: 24/10/2026

ABSTRAK

Kedaulatan pangan keluarga merupakan fondasi penting bagi pembangunan perdesaan yang berkelanjutan, sementara ketergantungan keluarga pada pasar membuat mereka rentan terhadap fluktuasi harga dan gangguan distribusi pangan. Dalam kondisi tersebut, perempuan sebagai pengelola utama pangan keluarga memiliki peran strategis sehingga pemberdayaannya perlu dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan Model Pemberdayaan Perempuan melalui Program Rumah Nusa dalam mewujudkan kedaulatan pangan keluarga di Desa Denai Kuala. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap lima informan peserta program, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kedaulatan pangan keluarga mengalami peningkatan signifikan pascaprogram. Keluarga mampu mengoptimalkan lahan pekarangan untuk menanam kebutuhan pokok pangan secara mandiri sehingga sukses mengurangi ketergantungan pada belanja di pasar eksternal. Proses pemberdayaan perempuan dalam Program Rumah Nusa terbukti berjalan secara bertahap dan interaktif melalui tiga tahapan utama: tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan serta kemandirian. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis perempuan, melainkan juga memperkuat posisi tawar serta peran strategis mereka dalam pengambilan keputusan domestik demi mewujudkan kesejahteraan keluarga yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Perempuan; Kedaulatan Pangan; Rumah NUSA*

ABSTRACT

Family food sovereignty is a key foundation of sustainable rural development, yet families' dependence on markets leaves them vulnerable to price fluctuations and food distribution disruptions. In this context, women, as the main managers of family food, play a strategic role, so their empowerment needs to be examined. This study aimed to examine and develop a Model of Women's Empowerment through the Rumah Nusa Program to realize family food sovereignty in Denai Kuala Village. The research method used a qualitative approach with a descriptive design. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews with five informants participating in the program, and documentation. The results showed that the condition of family food sovereignty improved significantly post-program. Families were able to optimize their yards to grow essential food independently, thereby reducing dependence on external markets. The women's empowerment process within the Rumah Nusa Program proved to progress gradually through three main stages: the awakening stage, the capability



transformation stage, and the capability and independence enhancement stage. This program not only enhanced women's practical skills but also strengthened their bargaining position and strategic roles in domestic decision-making for sustainable family welfare.

Keywords: *Women's Empowerment; Food Sovereignty; Rumah NUSA*

PENDAHULUAN

Kedaulatan pangan keluarga semakin dipandang sebagai fondasi penting dalam pembangunan pedesaan yang berkelanjutan. Konsep ini tidak semata-mata menyangkut terpenuhinya kebutuhan pangan, melainkan juga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengendalikan pilihan pangan, sumber pangan, serta cara memproduksi dan mengonsumsinya secara mandiri. FAO (2021) menekankan bahwa kedaulatan pangan berakar pada hak keluarga dan komunitas untuk menentukan sistem pangannya sendiri berbasis potensi lokal dan keberlanjutan. Dalam praktiknya, banyak keluarga perdesaan masih berada pada posisi rentan karena ketergantungan tinggi terhadap pasar. Ketergantungan tersebut membuat keluarga mudah terdampak oleh fluktuasi harga dan gangguan distribusi pangan. Kerentanan tersebut tercermin dari data nasional yang menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga perdesaan belum mampu memproduksi pangan secara mandiri. Badan Pusat Statistik (2022) mencatat sekitar 35% rumah tangga perdesaan di Indonesia masih bergantung sepenuhnya pada pangan yang dibeli dari pasar dan belum memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi pangan berbasis rumah tangga belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, upaya membangun kemandirian pangan keluarga menjadi kebutuhan yang mendesak.

Dalam lingkup keluarga, perempuan, khususnya ibu rumah tangga, memegang peran kunci dalam pengelolaan pangan. Perempuan tidak hanya bertanggung jawab atas penyediaan dan pengolahan pangan, tetapi juga menentukan pola konsumsi dan kualitas gizi keluarga. Kajian mengenai pemberdayaan perempuan, pola konsumsi pangan, dan status gizi menunjukkan pentingnya memperhatikan keterkaitan antara kondisi perempuan dan kualitas pemenuhan pangan dalam kehidupan sehari-hari (Hawaii et al., 2022). Kemampuan perempuan tani memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga karena perempuan terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga (Hayati et al., 2015). Pemberdayaan perempuan berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengakses sumber daya, terlibat dalam pengambilan keputusan rumah tangga, serta berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga (Wei et al., 2021). Keterbatasan tersebut semakin nyata di wilayah perdesaan.

Pemanfaatan pekarangan rumah memiliki potensi besar dalam mendukung ketersediaan pangan keluarga. Pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dapat menjadi strategi untuk meningkatkan ketersediaan sumber pangan sekaligus mendukung pemenuhan gizi keluarga (Arti et al., 2022). Pemanfaatan pekarangan melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan ketersediaan pangan keluarga dan mendukung upaya perbaikan gizi (Musdalipa et al., 2026). Praktik urban farming yang melibatkan perempuan menunjukkan relevansi kegiatan pertanian skala rumah tangga dalam mendukung ketahanan pangan keluarga (Oktarina et al., 2023). Kementerian Pertanian RI (2024) melaporkan bahwa pengelolaan pekarangan secara optimal mampu meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga hingga 20–30% sekaligus mengurangi ketergantungan pada pasar. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang tersedia dan kapasitas perempuan dalam mengelolanya.



Pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan upaya peningkatan ketahanan pangan dan kesehatan dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mendukung kesejahteraan keluarga (Astuti et al., 2024).

Situasi serupa juga dijumpai di Desa Denai Kuala. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar perempuan di desa ini berperan sebagai ibu rumah tangga, dengan sekitar 70% kebutuhan pangan keluarga masih dipenuhi melalui pembelian dari luar. Pemanfaatan pekarangan dan pangan lokal masih relatif rendah, meskipun desa memiliki sumber daya yang mendukung. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Desa Denai Kuala, pemenuhan kebutuhan pangan keluarga masih didominasi oleh pembelian dari pasar atau warung terdekat, sementara pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan keluarga belum dilakukan secara optimal. Sebagian pekarangan rumah terlihat belum ditanami tanaman pangan atau hanya dimanfaatkan secara terbatas, meskipun secara fisik tersedia ruang yang memungkinkan untuk budidaya sederhana. Optimalisasi lahan pekarangan melalui kegiatan pemberdayaan dapat mendorong masyarakat memanfaatkan sumber daya di sekitar rumah sebagai bagian dari upaya memenuhi kebutuhan pangan keluarga (Supinah et al., 2020).

Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, berperan utama dalam pengelolaan pangan keluarga, mulai dari menentukan jenis bahan pangan hingga mengolah makanan sehari-hari, namun peran tersebut masih bersifat konsumtif dan belum diarahkan pada upaya produksi pangan mandiri. Kondisi ini berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan praktis mengenai pengelolaan pekarangan dan pemanfaatan pangan lokal, serta belum adanya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur. Akibatnya, perempuan belum memiliki kapasitas dan kepercayaan diri yang memadai untuk mengelola sistem pangan keluarga secara mandiri, meskipun potensi sumber daya lokal tersedia. Temuan observasi ini menunjukkan bahwa permasalahan kedaulatan pangan keluarga di Desa Denai Kuala tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya, tetapi juga dengan proses pemberdayaan perempuan yang belum optimal. Pelibatan ibu rumah tangga dalam pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung program ketahanan pangan berbasis keluarga (Hakim et al., 2023).

Program Rumah NUSA hadir sebagai inisiatif pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang berupaya menjawab permasalahan tersebut. Optimalisasi pekarangan melalui kegiatan pemberdayaan kelompok perempuan menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memperkuat peran perempuan dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga (Harahap et al., 2025). Program ini tidak berhenti pada aktivitas menanam, melainkan dirancang sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan, mulai dari penyadaran hingga pembentukan kemandirian perempuan. Pengembangan model pemberdayaan yang berorientasi pada ketahanan pangan keluarga perlu memperhatikan peningkatan kapasitas masyarakat dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangannya (Tanziha, 2011).

Pemberdayaan perempuan melalui inovasi pertanian organik dapat dikaitkan dengan upaya memperkuat ekonomi keluarga sekaligus mendukung ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal (Sarman et al., 2026). Program Pekarangan Pangan Lestari dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan perempuan melalui optimalisasi pekarangan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan keluarga (Iriany et al., 2025). Namun demikian, hingga kini Program Rumah NUSA belum dikaji secara mendalam sebagai sebuah model pemberdayaan perempuan yang menggambarkan alur sistematis menuju kedaulatan pangan keluarga. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana kedaulatan pangan keluarga di Desa Denai Kuala? Serta bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui program Rumah



NUSA di Desa Denai Kuala? Penelitian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif dengan menempatkan perempuan sebagai aktor utama perubahan. Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam pemberdayaan ketahanan pangan lokal dapat menjadi dasar untuk memahami pentingnya keterlibatan kelompok perempuan dalam mengoptimalkan potensi pangan di lingkungan masyarakat (Windiasih et al., 2023). Keberhasilan pemanfaatan lahan pekarangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya, tetapi juga dengan penguatan modal sosial perempuan tani dalam menjalankan kegiatan secara bersama-sama (Sulaiman et al., 2019). Chambers (2021) menekankan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci keberhasilan program pemberdayaan yang berkelanjutan.

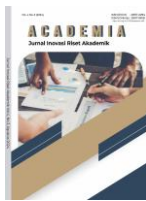
Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada capaian atau output program pemberdayaan, seperti peningkatan produksi, keberagaman pangan, atau efektivitas pemanfaatan pekarangan. Penelitian-penelitian tersebut belum menguraikan secara komprehensif tahapan proses pemberdayaan perempuan yang berlangsung secara berkelanjutan. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada perumusan model pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang disusun secara bertahap dan terintegrasi, mencakup aspek peningkatan kapasitas, pemanfaatan sumber daya lokal, serta penguatan kemandirian pangan keluarga. Penelitian ini tidak hanya menilai hasil akhir program, tetapi juga memvisualisasikan dan menjelaskan proses pemberdayaan perempuan secara utuh sebagai suatu model konseptual menuju kedaulatan pangan keluarga di wilayah pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan kedaulatan pangan keluarga dan proses pemberdayaan perempuan melalui Program Rumah NUSA. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman, pandangan, dan perubahan yang dirasakan peserta program secara mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian dilaksanakan di Desa Denai Kuala dari April sampai Oktober 2026. Lokasi ini dipilih karena Program Rumah NUSA dilaksanakan di desa tersebut dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga masih melibatkan pembelian dari pasar.

Subjek penelitian terdiri atas lima orang perempuan peserta Program Rumah NUSA. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan program serta kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang relevan mengenai pengalaman dan perubahan yang dirasakan selama mengikuti program. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta perubahan yang dirasakan peserta setelah mengikuti Program Rumah NUSA. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan program, interaksi antaranggota kelompok, dan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip, catatan lapangan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan program. Selain itu, data sekunder diperoleh dari publikasi dan literatur yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan kedaulatan pangan keluarga.



Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang berlangsung secara berkesinambungan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema penelitian, yaitu kedaulatan pangan keluarga dan proses pemberdayaan perempuan. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman terhadap pola serta keterkaitan antartemuan. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan memeriksa kesesuaiannya dengan informasi yang diperoleh selama penelitian.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kelima informan untuk mengetahui konsistensi data mengenai pengalaman dan perubahan yang dirasakan setelah mengikuti Program Rumah NUSA. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memeriksa kesesuaian informasi berdasarkan teknik pengumpulan data yang berbeda. Kedua teknik triangulasi tersebut digunakan untuk memeriksa kredibilitas data dan mendukung keakuratan temuan penelitian mengenai proses pemberdayaan perempuan dan kedaulatan pangan keluarga di Desa Denai Kuala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, Program Rumah NUSA memberikan perubahan dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga di Desa Denai Kuala. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan, kemudahan akses terhadap bahan pangan, serta meningkatnya kesadaran keluarga terhadap kualitas pangan yang dikonsumsi. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada aspek ketersediaan pangan, tetapi juga pada cara perempuan memandang peran mereka dalam pengelolaan pangan keluarga. Ringkasan kondisi keluarga sebelum dan sesudah mengikuti program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Kedaulatan Pangan Keluarga Sebelum dan Sesudah Program Rumah NUSA

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
Ketersediaan Pangan	Hampir semua kebutuhan sayur dibeli dari pasar atau warung	Perkarangan ditanami cabai, kangkung, bayam, dan terong. Hasil panen memenuhi sebagian kebutuhan harian
Akses Pangan	Bergantung pada kemampuan membeli di pasar	Sebagian bahan pangan diperoleh langsung dari pekarangan sehingga pengeluaran dapur berkurang
Keamanan dan Kualitas Pangan	Asal-usul bahan pangan dan penyimpanan kurang diperhatikan	Penanaman diawasi sendiri, kebersihan pengolahan dan penyimpanan lebih diperhatikan
Ketergantungan Pada Pasar	Tinggi	Berkurang, meskipun belum sepenuhnya hilang
Peran Perempuan	Berfokus pada urusan domestik dan bersifat konsumtif	Berperan sebagai penyedia pangan dan pengambil keputusan terkait pengelolaan pangan keluarga



1. Ketersediaan Pangan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebelum mengikuti Program Rumah NUSA, sebagian besar keluarga masih bergantung pada pasar untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Salah satu anggota Rumah NUSA, yaitu Ibu JH, menyatakan, “Dulu hampir semua kebutuhan sayur dibeli dari pasar karena kami belum memanfaatkan halaman rumah untuk menanam.” Setelah mengikuti program, keluarga mulai memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam berbagai jenis sayuran seperti cabai, kangkung, bayam, dan terong, sehingga hasil panen dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dan mengurangi ketergantungan keluarga terhadap pasar.

2. Akses Pangan Melalui Pemanfaatan Pekarangan

Sebelum mengikuti program, akses pangan keluarga sangat bergantung pada kemampuan membeli bahan pangan di pasar, sedangkan setelah memanfaatkan pekarangan rumah, sebagian kebutuhan pangan dapat dipenuhi secara langsung dari hasil tanaman sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu SP, “Sekarang kalau mau masak sayur tidak selalu beli karena sudah ada yang ditanam di rumah.” Kondisi ini memberikan kemudahan bagi keluarga dalam memperoleh bahan pangan sekaligus mengurangi pengeluaran rumah tangga. Selain itu, ketersediaan sayuran di sekitar rumah juga mendorong keluarga untuk lebih sering mengonsumsi pangan segar.

3. Keamanan dan Kualitas Pangan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Rumah NUSA turut meningkatkan kesadaran keluarga terhadap kualitas dan keamanan pangan. Menurut Ibu MR, “Sayuran yang ditanam sendiri dianggap lebih aman karena proses penanamannya dapat diawasi secara langsung oleh keluarga.” Selain itu, peserta program mulai lebih memperhatikan kebersihan dalam pengolahan dan penyimpanan bahan pangan, sehingga program tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan, tetapi juga mendorong keluarga untuk mengonsumsi pangan yang lebih sehat dan aman.

4. Dampak Program Rumah NUSA terhadap Kedaulatan Pangan Keluarga

Program Rumah NUSA memberikan dampak positif terhadap kedaulatan pangan keluarga. Ibu SM dan Ibu JM menyampaikan bahwa setelah menanam sayuran sendiri, pengeluaran untuk kebutuhan dapur menjadi berkurang karena sebagian kebutuhan dapat dipenuhi dari pekarangan rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program telah membantu keluarga menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Melalui pemanfaatan pekarangan, keluarga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pasar. Keluarga juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kebutuhan pangannya secara berkelanjutan.

Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Rumah NUSA

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa Program Rumah NUSA berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan keluarga sekaligus pemberdayaan perempuan di Desa Denai Kuala. Melalui pendampingan, praktik langsung, dan diskusi kelompok, peserta memperoleh kesempatan belajar serta mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkan potensi lokal untuk mendukung kemandirian pangan keluarga. Pengalaman belajar tersebut mengubah cara pandang peserta terhadap peran mereka, dari yang semula



berfokus pada urusan domestik menjadi turut menyediakan kebutuhan pangan keluarga. Proses pemberdayaan ini tampak pada empat aspek, yaitu peningkatan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan, partisipasi sosial, serta kepercayaan diri dan kemandirian. Keempat aspek tersebut diuraikan secara berurutan pada bagian berikut.

1. Peningkatan Kesadaran Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Rumah NUSA meningkatkan kesadaran perempuan tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Ibu JH menyampaikan, “Dulu saya tidak kepikiran untuk menanam sayur di rumah. Setelah ikut kegiatan ini baru sadar kalau pekarangan bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.” Senada dengan itu, Ibu MR mengatakan bahwa perempuan tidak hanya bertugas mengurus dapur, tetapi juga dapat membantu menyediakan kebutuhan pangan keluarga, sehingga terlihat adanya perubahan cara pandang perempuan terhadap potensi yang dimiliki di lingkungan rumah.

2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Program Rumah NUSA juga memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta dalam memanfaatkan pekarangan rumah untuk kegiatan budidaya tanaman pangan. Melalui pendampingan dan praktik langsung, perempuan memperoleh pemahaman mengenai cara menanam dan merawat tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan keluarga. Ibu SP menyatakan, “Setelah ikut kegiatan Rumah NUSA, saya belajar cara menanam cabai, kangkung, dan bayam di pekarangan rumah.” Selain itu, Ibu SM menjelaskan bahwa peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga mendapatkan praktik langsung dalam merawat tanaman, sehingga pengetahuan dan keterampilan tersebut membantu perempuan menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

3. Peningkatan Partisipasi Sosial

Pelaksanaan Program Rumah NUSA turut mendorong perempuan untuk lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat. Kegiatan kelompok yang dilakukan secara bersama-sama memberikan ruang bagi peserta untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan membangun hubungan yang lebih erat dengan sesama anggota kelompok. Hal ini terlihat dari pernyataan Ibu JM yang mengatakan, “Sekarang kami sering berkumpul untuk berdiskusi tentang tanaman dan saling berbagi pengalaman.” Sementara itu, Ibu SP mengaku lebih sering terlibat dalam kegiatan masyarakat karena memiliki pengalaman yang dapat dibagikan kepada orang lain, sehingga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi sosial perempuan setelah mengikuti program.

4. Penguatan Kepercayaan Diri dan Kemandirian

Selain meningkatkan partisipasi sosial, Program Rumah NUSA juga berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri perempuan, karena keterlibatan dalam berbagai kegiatan program membuat peserta lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki serta lebih berani menyampaikan pendapat dalam forum kelompok maupun kegiatan masyarakat. Ibu JH menyampaikan bahwa dirinya kini lebih berani berbicara dalam pertemuan karena memiliki pengalaman dan pengetahuan yang dapat dibagikan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu SP yang merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dibandingkan sebelumnya.



Selain itu, perempuan mulai lebih mandiri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan pangan keluarga.

5. Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Rumah NUSA

Berdasarkan hasil penelitian, proses pemberdayaan perempuan melalui Program Rumah NUSA berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan, dimulai dari meningkatnya kesadaran perempuan mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan rumah untuk mendukung kebutuhan pangan keluarga, kemudian berkembang menjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang mendorong partisipasi sosial perempuan dalam berbagai kegiatan kelompok, hingga pada akhirnya perempuan menjadi lebih percaya diri dan mandiri, baik dalam mengelola kebutuhan keluarga maupun dalam berpartisipasi di lingkungan masyarakat.

Pembahasan

Kedaulatan Pangan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, Program Rumah NUSA memberikan kontribusi terhadap peningkatan kedaulatan pangan keluarga di Desa Denai Kuala yang terlihat dari perubahan ketersediaan, aksesibilitas, keamanan, serta keberlanjutan pangan keluarga. Sebelum mengikuti program, sebagian besar keluarga masih memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dengan membeli bahan makanan dari pasar atau warung di sekitar desa, sehingga ketergantungan terhadap sumber pangan dari luar rumah tangga masih cukup tinggi, sementara pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga juga masih rendah meskipun sebagian besar rumah memiliki area yang dapat digunakan untuk bercocok tanam. Setelah mengikuti Program Rumah NUSA, perempuan mulai memanfaatkan pekarangan untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan seperti bayam, kangkung, cabai, dan terong yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, sehingga keluarga memiliki sumber pangan yang lebih mudah dijangkau dan dapat mengurangi ketergantungan terhadap pasar.

Keberadaan tanaman pangan di sekitar rumah juga memberikan rasa aman karena keluarga memiliki cadangan pangan yang dapat dimanfaatkan kapan saja sekaligus meningkatkan keberagaman pangan yang dikonsumsi keluarga. Dengan demikian, peningkatan ketersediaan pangan di Desa Denai Kuala tidak hanya berkaitan dengan adanya lahan yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga dengan proses pemberdayaan yang memberikan pengetahuan dan kesempatan kepada perempuan untuk mengoptimalkan sumber daya lokal yang tersedia.

Dari aspek aksesibilitas, Program Rumah NUSA juga memberikan perubahan terhadap kemampuan keluarga dalam memperoleh bahan pangan. Sebelum program dilaksanakan, pemenuhan kebutuhan pangan masih bergantung pada pembelian dari pasar tradisional atau warung terdekat, dan kondisi tersebut cukup dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan, buruh harian, dan petani kecil, sehingga ketika pendapatan menurun atau harga pangan meningkat, keluarga menjadi lebih rentan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Setelah mengikuti program, keluarga memiliki alternatif sumber pangan dari hasil budidaya pekarangan sehingga bahan makanan tertentu dapat diperoleh tanpa harus selalu mengeluarkan biaya tambahan, sementara perempuan sebagai pengelola pangan keluarga memiliki peran dalam mengatur penggunaan hasil panen untuk kebutuhan rumah tangga. Kondisi tersebut membuat akses pangan menjadi lebih mudah, cepat, dan terjangkau meskipun ketergantungan terhadap pasar belum sepenuhnya hilang. Hal tersebut menunjukkan bahwa akses pangan tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan



keluarga dalam mengelola sumber daya yang tersedia, sehingga Program Rumah NUSA memberikan ruang belajar bagi perempuan untuk meningkatkan kemampuan tersebut melalui pemanfaatan pekarangan dan sumber pangan lokal.

Pada aspek keamanan pangan, Program Rumah NUSA turut memberikan perubahan terhadap kesadaran keluarga dalam memperhatikan kualitas pangan yang dikonsumsi. Sebelum mengikuti program, sebagian keluarga belum terlalu memperhatikan asal-usul bahan pangan serta proses produksi bahan makanan yang dibeli dari pasar, sementara praktik penyimpanan bahan pangan di rumah masih dilakukan secara sederhana. Setelah mengikuti program, perempuan mulai memahami pentingnya menjaga kualitas pangan melalui pengawasan terhadap proses penanaman dan perawatan tanaman yang dilakukan sendiri serta mulai memperhatikan kebersihan dalam pengolahan dan penyimpanan bahan pangan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perilaku keluarga dalam menjaga keamanan pangan. Dengan demikian, Program Rumah NUSA berkontribusi terhadap peningkatan keamanan pangan keluarga melalui proses edukasi dan praktik langsung yang dilakukan oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain ketersediaan, aksesibilitas, dan keamanan pangan, keberlanjutan menjadi bagian penting dalam melihat kedaulatan pangan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih aktif melakukan kegiatan bercocok tanam di pekarangan meskipun pendampingan program tidak dilakukan setiap hari, bahkan kebiasaan menanam yang pada awalnya dilakukan karena adanya program mulai berkembang menjadi aktivitas rutin keluarga. Peserta merawat tanaman secara berkala, melakukan penanaman kembali setelah panen, memanfaatkan bibit yang tersedia untuk siklus tanam berikutnya, serta mulai berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada anggota keluarga maupun tetangga sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manfaat Program Rumah NUSA tidak hanya dirasakan secara sementara, tetapi juga mulai membentuk kebiasaan yang dapat dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan pengelolaan pangan keluarga melalui Program Rumah NUSA mulai terbentuk melalui kesadaran dan kemampuan perempuan untuk melanjutkan kegiatan produksi pangan secara mandiri.

Perempuan memiliki posisi yang penting dalam pengelolaan pangan keluarga karena berperan dalam menentukan kebutuhan pangan rumah tangga, mengelola bahan pangan, serta mengatur pola konsumsi keluarga sehari-hari. Sebelum mengikuti Program Rumah NUSA, peran tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kapasitas dan akses terhadap sumber daya yang memadai, sehingga pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan masih rendah. Namun, setelah mengikuti program, ditemukan adanya perubahan perilaku berupa meningkatnya pemanfaatan pekarangan untuk menanam sayuran yang dapat dikonsumsi sehari-hari. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan kapasitas perempuan dalam memanfaatkan potensi lokal yang tersedia, sekaligus memberikan manfaat ekonomi karena pengeluaran keluarga untuk membeli beberapa jenis sayuran dapat berkurang. Kondisi ini mendukung konsep kedaulatan pangan yang dikemukakan oleh FAO (2021), yaitu kemampuan keluarga dan komunitas untuk menentukan sistem pangan secara mandiri berdasarkan sumber daya yang dimiliki, sehingga pemanfaatan pekarangan dapat menjadi salah satu bentuk penerapan kedaulatan pangan pada tingkat keluarga.

Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Rumah NUSA

Pemberdayaan perempuan melalui Program Rumah NUSA berlangsung melalui proses yang bertahap, mulai dari penyadaran, transformasi kemampuan, hingga peningkatan



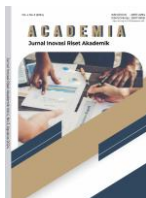
kemampuan dan kemandirian. Pada tahap penyadaran, perempuan memperoleh pengetahuan melalui sosialisasi, penyuluhan, diskusi kelompok, dan kegiatan berbagi pengalaman yang memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan pekarangan, pengolahan pangan lokal, serta peluang yang dapat dikembangkan untuk mendukung kondisi ekonomi keluarga. Sebelum mengikuti program, sebagian informan masih memandang perannya terutama berada pada aktivitas domestik rumah tangga, sedangkan setelah mengikuti kegiatan program, perempuan mulai menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan serta kesejahteraan keluarga. Proses penyadaran tersebut juga mendorong meningkatnya partisipasi sosial karena interaksi antaranggota kelompok memberikan ruang belajar bersama, pertukaran pengalaman, pengetahuan, dan dukungan sosial.

Perubahan cara pandang tersebut sejalan dengan pemikiran Freire (2005) mengenai pentingnya proses penyadaran dalam pendidikan, yaitu ketika individu didorong untuk memahami kondisi yang dihadapi dan mengenali kemampuannya dalam melakukan perubahan. Dalam konteks Program Rumah NUSA, proses penyadaran membantu perempuan melihat bahwa pekarangan dan sumber daya di lingkungan rumah dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pemenuhan pangan keluarga.

Tahap berikutnya terlihat pada transformasi kemampuan perempuan melalui keterampilan yang mendukung pengelolaan pangan dan kehidupan keluarga, seperti pemanfaatan pekarangan, pengelolaan hasil pangan, pengelolaan keuangan sederhana, penggunaan teknologi, kemampuan komunikasi, serta kerja sama dalam kelompok. Proses tersebut tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong perempuan menjadi lebih aktif dalam diskusi dan kerja kelompok serta lebih berani menyampaikan pendapat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada pemberian pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Masyarakat, Program Rumah NUSA dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan nonformal berbasis komunitas karena memberikan kesempatan belajar melalui pengalaman langsung, praktik pemanfaatan pekarangan, diskusi kelompok, dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga perempuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran mengenai pentingnya kemandirian pangan keluarga.

Pandangan tersebut sejalan dengan Ife dan Tesoriero (2018) yang menempatkan pengembangan masyarakat sebagai proses yang mendorong partisipasi aktif, penguatan kapasitas, dan kemandirian masyarakat dalam menentukan perubahan yang dibutuhkan. Dalam Program Rumah NUSA, proses tersebut tercermin melalui keterlibatan perempuan dalam kegiatan kelompok, pertukaran pengalaman, dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Tahap terakhir ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan dan kemandirian perempuan dalam kegiatan ekonomi serta pengambilan keputusan di dalam keluarga. Perempuan mulai terlibat dalam menentukan penggunaan hasil usaha, mengelola sumber daya keluarga, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga, sementara hasil kegiatan Program Rumah NUSA juga membantu mengurangi pengeluaran keluarga dan memberikan manfaat ekonomi yang dirasakan secara langsung. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidak lagi hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi berkembang menjadi subjek yang lebih aktif dalam pengelolaan pangan keluarga dan kehidupan sosial masyarakat. Keberanian perempuan dalam menyampaikan



pendapat dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri, kesadaran, dan kapasitas personal maupun sosial. Jika dikaitkan dengan teori Chambers (2021), pemberdayaan merupakan proses yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh kemampuan untuk mengontrol keputusan dan tindakan yang memengaruhi kehidupannya, sehingga perubahan peran perempuan dalam Program Rumah NUSA dapat dipahami sebagai bagian dari proses menuju kemandirian dan penguatan posisi perempuan dalam keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, Program Rumah NUSA dapat dipahami sebagai proses pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang menghubungkan potensi lokal dengan peningkatan kapasitas perempuan dan kedaulatan pangan keluarga. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh tersedianya lahan pekarangan sebagai sumber daya fisik, tetapi juga oleh proses pembelajaran dan pemberdayaan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kesadaran, kapasitas, partisipasi, dan kemandirian perempuan dalam pengelolaan pangan keluarga. Dengan demikian, Program Rumah NUSA berpotensi dikembangkan sebagai model pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang mendukung terwujudnya kedaulatan pangan keluarga secara berkelanjutan di wilayah pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kedaulatan pangan keluarga di Desa Denai Kuala mengalami peningkatan setelah adanya Program Rumah NUSA. Sebelum mengikuti program, sebagian besar keluarga masih bergantung pada pasar untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Namun, setelah memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan, keluarga mampu memenuhi sebagian kebutuhan pangannya secara mandiri. Hal ini terlihat dari meningkatnya ketersediaan pangan, kemudahan akses terhadap bahan pangan, meningkatnya kesadaran terhadap kualitas dan keamanan pangan, serta berkurangnya ketergantungan keluarga terhadap pasar. Dengan demikian, Program Rumah NUSA berkontribusi dalam memperkuat kemandirian dan kedaulatan pangan keluarga di Desa Denai Kuala.

Selain itu, proses pemberdayaan perempuan melalui Program Rumah NUSA berlangsung secara bertahap melalui peningkatan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan, partisipasi sosial, serta kepercayaan diri dan kemandirian perempuan. Program ini mendorong perempuan untuk menyadari potensi yang dimiliki, khususnya dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber pangan keluarga. Melalui pendampingan dan praktik langsung, perempuan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang kemudian meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan pengambilan keputusan. Proses tersebut membentuk perempuan yang lebih aktif, percaya diri, dan mandiri dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pangan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arti, D., Barchia, M. F., Hermawan, B., Suharyanto, & Putra Utama, S. (2022). Strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam pemanfaatan pekarangan untuk meningkatkan sumber pangan dan gizi keluarga. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 11(2), 144–150. <https://doi.org/10.31186/naturalis.11.2.24139>



- Astuti, E. P., Wati, K. M., Syah, M. E., Ari Shanti, E. F., Sunarsih, T., Astuti, P., Sarmin, S., Andriyani Astuti, & Airin, C. M. (2024). Community empowerment in handling stunting through technology supporting food security and health. *Community Empowerment*, 9(7), 1078–1086. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/view/11389>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia* 2022. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/0a2adea415354d32e989935d/statistik-indonesia-2022.html>.
- Chambers, R. (2021). *Participatory rural appraisal: Principles, methods, and applications*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315070261>.
- Food and Agriculture Organization. (2021). The state of food security and nutrition in the world 2021: Transforming food systems for food security, improved nutrition and affordable healthy diets for all. <https://doi.org/10.4060/cb4474en>.
- Freire, P. (2005). Pendidikan kaum tertindas. *LP3ES*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=382741>.
- Hakim, T., Sulardi, & Harianto. (2023). Pemberdayaan ibu rumah tangga memanfaatkan lahan pekarangan rumah dalam program ketahanan pangan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1294–1300. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/15582>
- Harahap, R. H., Saladin, T. I., & Sudarwati, L. (2025). Community Empowerment To Strengthen Women's Role In Food Security: Yard Optimization By The Aisiyiyah Women Farmers Group In Sei Rotan Village, Deli Serdang, North Sumatra. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal Of Community Engagement)*, 11(2), 96-102. <https://journal.ugm.ac.id/jpkm/article/view/99684>
- Hawaij, T., Khomsan, A., & Retnaningsih. (2022). Pemberdayaan perempuan, pola konsumsi pangan, dan status gizi pekerja bordir di Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 1(2), 81–87. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizidietetik/article/view/40761>
- Hayati, Amanah, S., Hubeis, A. V., & Tjitropanoto, P. (2015). Kemampuan perempuan tani dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. *Sosiohumaniora*, 17(3), 221–229. <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/8340>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2018). Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi. *Pustaka Pelajar*. <https://pustakapelajar.co.id/produk/community-development/>.
- Iriany, I. S., Pasciana, R., Amelia, M., Nurdiana, D., Fadhlurrohman, M. I., & Valen, I. I. B. (2025). Optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Bhayangkari Ranting Tarogong Kaler sebagai Pemberdayaan Perempuan dalam Ketahanan Pangan Keluarga. *Abdimas Galuh*, 7(2), 1660-1666. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v7i2.20876>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Pemanfaatan pekarangan untuk mendukung ketahanan dan kedaulatan pangan keluarga*. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4821>.



- Musdalipa, M., Sulfiana, S., Zaenal, Z., Sessu, A. A., Ariyani, R., & Reski, R. (2026). Strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam pemanfaatan pekarangan untuk ketahanan pangan dan penurunan prevalensi stunting. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 5(1), 159–172. <https://www.journalmpci.com/index.php/jppmi/article/view/1067>
- Oktarina, S., Sumardjo, S., Purnaningsih, N., & Hapsari, D. R. (2023). Praktik urban farming bagi wanita tani untuk ketahanan pangan keluarga di masa pandemi. *Jurnal Penyuluhan*, 19(2), 356–367. <https://doi.org/10.25015/19202343439>
- Sarman, R., Sari, L. M., & Suryaman, R. A. (2026). Pemberdayaan perempuan desa berbasis inovasi pertanian organik untuk penguatan ekonomi keluarga dan ketahanan pangan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 10(1), 891–901. <https://doi.org/10.31764/jmm.v10i1.36241>
- Sulaiman, A. H., Wahyuni, E. S., & Adiwibowo, S. (2019). Strategi penguatan modal sosial perempuan tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan terbatas di Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 239–253. <https://journal.ipb.ac.id/jupe/article/view/69240>
- Supinah, P., Syahfitri, A., & Rahayu, I. S. (2020). Pemberdayaan Ibu-Ibu untuk Mengoptimalkan Lahan Pekarangan Rumah Desa Banjaran. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(4), 618-621. <https://journal.ipb.ac.id/pim/article/view/31393>
- Tanziha, I. (2011). Model pemberdayaan petani menuju ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 6(1), 90–99. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/4607>
- Wei, W., Sarker, T., Roy, R., Sarkar, A., & Rabbany, M. G. (2021). Women's empowerment and their experience to food security in rural Bangladesh. *Sociology of Health & Illness*, 43(4), 971–994. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-9566.13273>
- Windiasih, R., Sari, L. K., Prastyanti, S., Sulaiman, A. I., & Sugito, T. (2023). Women farmers group participation in empowering local food security. *International Journal of Community Service*, 3(3), 186–194. <https://ijcsnet.id/index.php/go/article/view/200>